
**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND
BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017**

Rita Juliana¹
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
ritajuliana1207@gmail.com

Purweni Widhianningrum²
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
weni.widhi@gmail.com

Nur Wahyuning Sulistyowati³
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
nurwsulistyowati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber sekunder. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dalam perusahaan sampel terdapat kepemilikan saham manajerial yang lebih mampu dalam pengawasan perusahaan. dan komite audit memiliki jabatan selain menjadi anggota komite audit. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan komisaris independen melaksanakan pengawasan dengan baik. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan dewan direksi memberikan keputusan yang baik dalam pengelolaan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Kata Kunci : *Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Direksi, kinerja keuangan.*



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance di wilayah Asia mulai dibicarakan pasca terjadinya krisis ekonomi yang menimpa negara–negara di kawasan Asia. Seperti di Indonesia, memuncak pada saat terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi tersebut terjadi dikarenakan implementasi *Good Corporate Governance* di Indonesia sangat terlambat dibandingkan dengan negara–negara lain serta masuknya konsep *Good Corporate Governance* di Indonesia yang relatif baru sehingga mengakibatkan lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan–perusahaan besar yang ada di Indonesia (Hamdani, 2016).

Good Corporate Governance merupakan suatu perangkat aturan yang mengatur hubungan antara *stakeholder* di antaranya pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak–pihak yang berkepentingan lainnya baik pada pihak internal maupun pihak eksternal sesuai dengan hak dan kewajiban mereka (Fahmi, 2013).

Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua diantaranya adalah mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal melibatkan komite audit, komisaris independen, dewan direksi, sedangkan pada mekanisme eksternal melibatkan pihak kepemilikan institusional. Kedua mekanisme tersebut dapat mempengaruhi manajemen yang mungkin memiliki keinginan untuk mengejar keuntungan pribadi mereka, mengambil keputusan sesuai dengan aturan serta berorientasi pada tujuan perusahaan guna memaksimalkan nilai dari para pemegang saham (Martsila dan Meiranto, 2013).

Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* merupakan suatu upaya sebagai acuan bagi pengelola perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan (Sutojo dan Aldridge, 2009). Manajemen perusahaan merupakan seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan perusahaan (Siswanto, 2013). Agar tujuan perusahaan tercapai dengan baik maka perlu adanya manajemen perusahaan yang baik pula.

Penerapan *Good Corporate Governance* sangat diperlukan oleh perusahaan–perusahaan agar dapat bertahan dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat menciptakan usaha bisnis yang transparan, sehat, efisien dan kondusif. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sarana untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih baik lagi dari segi hubungan antara pemilik atau pemegang saham serta *stakeholders* lainnya yaitu, karyawan, pelanggan, pemasok, *bondholders* dan lain sebagainya. *Good Corporate Governance* mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta akuntabilitas sistem pengendalian kegiatan usaha bisnis (Sutojo dan Aldridge, 2009).

Penerapan *Good Corporate Governance* mendorong kinerja keuangan pada perusahaan. Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2017). Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan serta ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen

dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan, selain itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain seperti laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Baridwan, 2009).

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian dari Utomo dan Rahardjo (2014), Ratih dan Setyarini (2014), Wehdawati *et.all* (2015), Tertius dan Christiawan (2015), Ferial dan Suhadak (2016), Sarafina dan Saifi (2017), Wardani dan Zulkifli (2017), serta Ananta dan Amanah (2017).

Penelitian dari Utomo dan Rahardjo (2014) serta Ratih dan Setyarini (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Wehdawati *et.all* (2015) serta Tertius dan Christiawan (2015) dengan hasil penelitiannya membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Ferial dan Suhadak (2016) serta Sarafina dan Saifi (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Selanjutnya Wardani dan Zulkifli (2017) serta Ananta dan Amanah (2017) membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini mengambil perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Perusahaan *Food and Beverages* merupakan industri yang mempunyai peranan penting bagi kebutuhan pokok masyarakat. Perusahaan *Food and Beverages* memiliki pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun, hal ini terbukti bahwa telah menyebar di semua lapisan kehidupan, mulai dari banyak didirikannya hotel, restoran, kantin industri, kantin rumah sakit, dan lain sebagainya. Selain itu, populasi penduduk Indonesia yang terus tumbuh menyebabkan kebutuhan akan produk makanan dan minuman tetap terjaga (Utama, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria

(1) Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, (2) Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, (3) Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang memiliki data *Return On Assets* selama periode 2013-2017, (4) Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan lengkap selama periode 2013-2017, (5) Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang memiliki data mengenai kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan yang pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* selama periode 2013-2017.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal ataupun tidak. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal (Priyatno, 2012).

Tabel 1. Hasil Uji *One-Sample Kolmogrov Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		55
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	0
<i>Parameters a, b</i>	<i>Std. Deviation</i>	0,69654042
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	0,116
<i>Differences</i>	<i>Positive</i>	0,076
	<i>Negative</i>	-0,116
<i>Test Statistic</i>		0,116
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,064 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Berdasarkan table 1 di atas, menunjukkan nilai signifikansi $0,064 >$ nilai yang disyaratkan yaitu $0,05$. Dapat diartikan bahwa data tersebut sudah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan keadaan dimana ada hubungan yang linear secara sempurna maupun mendekati sempurna antara variabel independen dalam model

regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari multikolinieritas (Priyatno,2012).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Bebas Penelitian	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kepemilikan	0,878	1,139	Tidak terjadi Multikolinieritas
Institusional Komite Audit	0,936	1,069	Tidak terjadi Multikolinieritas
Komisaris Independen	0,869	1,151	Tidak terjadi Multikolinieritas
Dewan Direksi	0,979	1,021	Tidak terjadi Multikolinieritas

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai *tolerance* dari keempat variabel independen yaitu berada di atas 0,10 dan VIF berada di bawah 10. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Priyatno ,2012).

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Spearman Rho

		Correlations					
		Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Komisari Independen	Dewan Direksi	Kinerja Keuangan	
<i>Spearman's</i> <i>Rho</i>	Kepemilikan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-0,215	0,253	-0,109	0,091
	Institusional	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0,115	0,063	0,428	0,507
		N	55	55	55	55	55
	Komite Audit	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,215	1,000	0,176	0,056	0,018
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,115	.	0,200	0,683	0,894
		N	55	55	55	55	55

Komisaris Independen	<i>Correlation Coefficient</i>	0,253	0,176	1,000	0,140	0,383
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,063	0,200	.	0,308	0,054
	N	55	55	55	55	55
Dewan Direksi	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,109	0,056	0,140	1,000	-0,235
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,428	0,683	0,308	.	0,084
	N	55	55	55	55	55
Kinerja Keuangan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,091	0,018	0,383**	-0,235	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,507	0,894	0,004	0,084	.
	N	55	55	55	55	55

Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,507 variabel komite audit sebesar 0,894, variabel komisaris independen sebesar 0,054, sedangkan variabel dewan direksi sebesar 0,084. Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang disyaratkan yaitu $> 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Priyatno, 2012).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

N = 55	<i>Du</i>	DW	4- <i>dU</i>	Kesimpulan
k = 4				
Nilai	1,724	1,466	2,276	Tidak terjadi Autokorelasi

Nilai DW sebesar 1,466. Nilai tabel DW dengan *df* 5%, jumlah sampel (n) = 55, dan jumlah variabel bebas (k) = 4, maka didapat nilai *dU* sebesar 1,724 dan 4-*dU* sebesar 2,276. Nilai DW sebesar 1,466 terletak diantara *dU* dan 4-*dU*, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

PENGUJIAN MODEL

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen secara

linier yang digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen berdasarkan dari variabel independen (Priyatno, 2012).

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1					
(Constant)	0,751	1,313		0,572	0,570
Kepemilikan					
Institusional	-0,160	0,571	-0,037	-0,280	0,781
Komite Audit					
Komisaris	-0,009	0,270	-0,004	-0,033	0,974
Independen					
Dewan	1,852	0,582	0,420	3,184	0,002
Direksi					
	-0,711	0,271	-0,326	-2,622	0,012

a. *Dependent Variable:* Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,751 - 0,160 - 0,009 + 1,852 - 0,711$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,751 menunjukkan bahwa apabila perusahaan tidak memiliki kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,751%.
- Kepemilikan institusional sebesar -0,160, hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1%, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,160% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

- c. Komite audit sebesar -0,009, hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan komite audit sebanyak 1 orang, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- d. Komisaris independen sebesar 1,852, hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan komisaris independen sebesar 1%, maka kinerja keuangan juga akan meningkat sebesar 1,852% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- e. Dewan direksi sebesar -0,711, hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan dewan direksi sebanyak 1 orang, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,711 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Priyatno, 2012).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,493a	0,243	0,182	0,72387

a. *Predictors:* (Constant), Dewan Direksi, Komite Audit,

Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen

b. *Dependent Variable:* Kinerja Keuangan

Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R square* sebesar 0,182 atau 18%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 82% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

UJI STATISTIK t

Uji t digunakan untuk mengukur secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara individual (Priyatno, 2012).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada tabel 5, maka hipotesis dalam pengujian koefisien regresi sebagai berikut:

- 1) Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0,781 > 0,05$ dan $< \text{sebesar } -0,280 < 1,673$. Berdasarkan uji regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan kepemilikan institusional dalam mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditolak.
- 2) Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel komite audit sebesar $0,974 > 0,05$ dan $< \text{sebesar } -0,033 < 1,673$. Berdasarkan uji regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan komite audit dalam mekanisme

Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditolak.

- 3) Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel komisaris independen sebesar $0,002 < 0,05$ dan $>$ sebesar $3,184 > 1,673$. Berdasarkan uji regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan komisaris independen dalam mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, diterima.
- 4) Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel dewan direksi sebesar $0,012 < 0,05$ dan $<$ sebesar $-2,622 < 1,673$. Berdasarkan uji regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan dewan direksi dalam mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, diterima.

UJI F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2012).

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	ANOVA ^a			F	Sig.
	Sum of Squares	Df	Mean Square		
1 Regression	8,406	4	2,102	4,011	0,007 ^b
Residual	26,199	50	0,524		
Total	34,605	54			

a. *Dependent Variable*: Kinerja Keuangan

b. *Predictors*: (*Constant*), Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen

Nilai signifikansi bernilai 0,007, hal itu membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh kepemilikan institusional dalam mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen, didapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Wehdawati, *et.all* (2015) serta Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pemilik mayoritas institusi memberikan kewenangan pada manajer untuk mengurus jalannya

perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan tetapi manajer/pengelola perusahaan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dan pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat terkait perusahaan dibandingkan dengan pemilik saham. Sehingga adanya kepemilikan institusi tidak menjamin kinerja manajer dapat berjalan efektif.

Rata-rata kepemilikan institusional dalam perusahaan sampel sebesar 70%, namun kepemilikan tersebut juga diikuti oleh kepemilikan saham manajerial. Dari 11 perusahaan sampel, 6 perusahaan memiliki kepemilikan saham manajerial. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kepemilikan saham manajerial secara konsisten selama 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2013 perusahaan sampel memiliki rata-rata kepemilikan saham manajerial sebesar 2,14%, tahun 2014 sebesar 2,28%, tahun 2015 sebesar 2,23%, tahun 2016 sebesar 4,02%, dan tahun 2017 sebesar 5,99%.

Hal tersebut membuktikan bahwa anggota kepemilikan saham manajemen memiliki lebih banyak informasi yang akurat terkait perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik saham institusi. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pemilik saham institusi. Ketidaksamaan informasi tersebut menyebabkan pengelolaan perusahaan ada ditangan manajemen. Sehingga adanya kepemilikan institusional perusahaan sampel tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh komite audit dalam mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen, didapatkan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Wardhani dan Zulkifli (2017) serta Rimardhani dan Hidayat (2016) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap profitabilitas perusahaan. Pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mensyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit (Rimardhani dan Hidayat, 2016)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris perusahaan dalam melaksanakan pemeriksaan atau penelitian agar perusahaan terkelola dengan baik. Anggota komite audit dalam perusahaan disyaratkan minimal sebanyak 3 orang anggota dan komite audit dalam perusahaan harus memperhatikan kompleksitas tugasnya (Samsul, 2015). Hamdani (2016) menjelaskan bahwa dewan komisaris wajib memastikan bahwa komite audit yang telah dibentuk dapat menjalankan tugas dengan baik.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit terendah terdapat pada perusahaan Sekar Laut Tbk sebanyak 1 orang. Sedangkan perusahaan dengan jumlah komite audit tertinggi terdapat pada sebagian besar perusahaan sampel dengan jumlah komite audit sebanyak 3 orang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk belum memenuhi standar yang ditentukan, sementara

jumlah komite audit pada sebagian besar perusahaan sampel sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan sampel sebesar 3 orang.

Sebagian besar perusahaan sampel telah memiliki komite audit sebanyak 3 orang anggota setiap tahunnya, yang berarti sudah memenuhi ketentuan bahwa setiap perusahaan harus mempunyai komite audit minimal 3 orang anggota, hal ini menandakan bahwa komite audit sudah mampu mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Namun jumlah komite audit yang terdapat pada perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Dapat diartikan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Anggota komite audit yang terdapat pada seluruh perusahaan sampel setiap tahunnya memiliki jabatan selain komite audit. Hal itu menyebabkan komite audit dalam perusahaan tidak melaksanakan tugasnya secara fokus dan maksimal. Maka dari itu komite audit dalam perusahaan sampel tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dikarenakan anggota komite audit tidak memperhatikan kompleksitas tugas yang ada.

Menurut Hamdani (2016) komite audit bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, serta jumlah komite audit dalam perusahaan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Samsul (2015) menjelaskan bahwa komite audit dalam perusahaan harus memperhatikan kompleksitas tugasnya yang berarti bahwa komite audit harus fokus dalam menjalankan satu tugas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa anggota komite audit dalam seluruh perusahaan sampel setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013-2017 terdapat satu atau dua orang anggota komite audit yang memiliki jabatan selain komite audit.

3. Pengaruh komisaris independen dalam mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen didapatkan hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Tertius dan Christiawan (2015) serta Wehdawati et.all (2015) yang membuktikan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Melalui peran komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilaksanakan manajemen, maka jumlah keanggotaan komisaris independen dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga manajer akan mengarah kepada kinerja yang lebih baik (Utomo dan Rahardjo, 2014). Menurut Ratih dan Setyarini (2014) independensi dewan komisaris merupakan cerminan perwakilan pemilik yang berhak melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan dan berhak memberikan nasehat kepada dewan direksi. Dewan komisaris ikut bertanggungjawab dalam keberhasilan perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Independensi dewan komisaris berguna untuk memelihara pengawasan kinerja perusahaan, melindungi perusahaan serta menyelaraskan tujuan yang berguna untuk mencapai keuntungan yang besar bagi perusahaan. Ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya sebesar 30% (Samsul, 2015).

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen terendah terdapat pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan jumlah komisaris sebesar 0,29 atau 29%. Sedangkan perusahaan dengan jumlah komisaris independen tertinggi terdapat pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 0,57 atau 57%. Rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel sebesar 0,3913 atau 39%, menunjukkan bahwa telah memenuhi ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya sebesar 30%. Hal itu menandakan bahwa komisaris independen sudah mampu dalam mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan semakin meningkat.

Seperti yang dijelaskan oleh Utomo dan Rahardjo (2014) adanya komisaris independen dalam perusahaan bukan hanya syarat agar perusahaan memiliki komisaris independen, tetapi memang dengan adanya komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan terlaksana dengan baik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jumlah keanggotaan komisaris independen dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dapat tercapai dengan baik.

4. Pengaruh dewan direksi dalam mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen didapatkan hasil bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Wardhani dan Zulkifli (2017) serta Ananta dan Amanah (2017) yang membuktikan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jumlah direksi yang banyak akan membuat kinerja perusahaan lebih baik, karena sumber daya yang banyak akan membuat tugas-tugas terselesaikan dengan cepat dan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Efendi, 2009). Rimardhani dan Hidayat

(2016) menyebutkan bahwa disyaratkan sekurang-kurangnya terdapat 2 orang anggota direksi dalam perusahaan.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi terendah terdapat pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk sebanyak 3 orang. Sedangkan perusahaan dengan jumlah dewan direksi tertinggi terdapat pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk sebanyak 10 orang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Industry & Trading Co. Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Rata-rata jumlah dewan direksi pada perusahaan sampel sebanyak 5 orang.

Sebagian besar perusahaan sampel mempunyai dewan direksi lebih dari 2 orang anggota, hal tersebut menunjukkan bahwa telah memenuhi persyaratan yang ditentukan bahwa setiap perusahaan harus memiliki minimal 2 orang anggota direksi dan dapat diartikan bahwa dewan direksi sudah mampu mengawasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga direksi sudah mampu mengendalikan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien.

Hal ini membuktikan bahwa seluruh anggota dewan direksi dalam perusahaan sampel dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam proses pengambilan keputusan yang diperlukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satunya direksi bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memastikan keberlanjutan usaha perusahaan dimana direksi menaati tata tertib dan pedoman kerja sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif (Hamdani, 2016).

5. Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen didapatkan hasil bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Wardhani dan Zulkifli (2017) serta Rimardhani dan Hidayat (2016) membuktikan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sebagian besar perusahaan sampel mempunyai rata-rata kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi lebih dari jumlah yang disyaratkan, hal tersebut dapat dilihat dalam analisis statistik yaitu rata-rata jumlah kepemilikan institusional perusahaan sampel sebesar 70%, rata-rata komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3 orang anggota, rata-rata komisaris independen dalam perusahaan sampel sebesar 39% dan rata-rata jumlah dewan direksi sebanyak 2 orang anggota. Hal itu berarti bahwa kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi dalam perusahaan sampel sudah berhasil dalam pengawasan perusahaan. Hal ini



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

membuktikan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi dalam perusahaan sampel dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam proses pengambilan keputusan yang diperlukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Semua anggota yang berkepentingan sudah bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memastikan keberlanjutan usaha perusahaan dimana seluruh anggota yang berkepentingan dalam perusahaan menaati tata tertib dan pedoman kerja sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif (Hamdani, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan institusional dalam mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dapat dikatakan bahwa berapapun jumlah kepemilikan institusional yang ada tidak mempengaruhi tingkat kinerja keuangan, dikarenakan dalam perusahaan sampel terdapat adanya pemilik saham manajemen, sehingga manajer selaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi yang lebih banyak dan akurat terkait perusahaan dibanding pemilik saham institusi.
2. Komite audit dalam mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tinggi rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap profitabilitas perusahaan dikarenakan anggota komite audit merangkap jabatan ke dalam manajemen perusahaan.
3. Komisaris independen dalam mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Jumlah keanggotaan komisaris independen dapat memberikan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.
4. Dewan direksi dalam mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan maka tingkat kinerja keuangan akan semakin baik. Semua anggota direksi dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik serta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan tujuan perusahaan yang akan dicapai.
5. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semua anggota yang berkepentingan sudah bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memastikan keberlanjutan usaha perusahaan dimana seluruh anggota yang berkepentingan dalam perusahaan menaati tata tertib dan pedoman kerja sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah.



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, John. E., & Siswanto Sutojo. (2009). *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Ananta, O., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Implementasi Sistem Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(3);978-997.
- Baridwan, Z. (2009). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Effendi, M.A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2013). *Etika Bisnis: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Ferial, F., & Suhadak. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 33(1);146-153.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Martsila, I.S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4).
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Cepat Oleh Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di Bei. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 115-132.
- Rimardhani, H., & Hidayat R. R. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1);167-175.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), 108-117.
- Siswanto. (2013). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J.,. (2015). Pengaruh Good Corporate Governace Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Bussiness Accounting Review*, 3(1);223-232.
- Utama , I. G. B. R. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utomo, A. T., & Rahardjo, R. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

- Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3);145-152.
- Wardani, F. P., & Zulkifli, Z. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Kajian Bisnis*, 25(2);176-193.
- Wehdawati, *et.all.* (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3);205-216.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1);15-26.

THE 11th
FIPA

FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
ISSN : 2337-9723